

Research Article

Kajian Sosiologi Feminisme dalam Cerpen *Perempuan Musim Pagi* Karya Emasta Evayanti Simanjuntak

Siti Adila Putri Kurnia¹, Widya Utari², Fri Silvia Simanjuntak³, Fitriani Lubis⁴

Universitas Negeri Medan

adilaudilputri@gmail.com¹

, widyautari496@gmail.com²

, juntakfrisilvia@gmail.com³, rianiavandi@gmail.com⁴

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 20 – 1 – 2022 Diterima: 20 – 4 – 2022 Dipublikasikan: 30 – 4 – 2022	<p><i>Literary works can be a place for authors to express and express their feelings, emotions, and thoughts in writing with various writing styles. In relation to literary works with society, the prevailing assumption is that literary works are a portrait of the social conditions of society. In literary works, there are many short stories that tell the problems that have occurred in real life for a long time. The issue of feminism which is closely related to socio-social society is often found in real life as well as in literary works. In the current practice of applying the sociology of literature approach in Indonesia, there is an assumption that the sociology of literature is incompatible with feminist literary criticism, although it is widely known that feminism cannot be separated from social constructs and patriarchal practices in society. Literary criticism is needed to take a deeper look at the problem in a literary work. Therefore, this article intends to show the sociological forms of feminism in the short story <i>Perempuan Musim Pagi</i> by Emasta Evayanti Simanjuntak in the anthology of short stories entitled <i>Tiur and Poltak</i>. The data collection method uses an extensive careful reading of literature related to the sociology of literature, feminist sociology, and feminist literary criticism. Based on the results of the study, it can be stated that the forms of feminism sociology are emotional violence, sexual crimes, and public crime.</i></p> <p>Keywords: : sociology of feminism, short stories, literary criticism.</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	Karya sastra dapat menjadi wadah bagi pengarang dalam mengutarakan dan mengungkapkan perasaan, emosi, serta pemikirannya pada suatu tulisan dengan berbagai macam gaya tulisan. Di dalam kaitan karya sastra dengan masyarakat, asumsi yang berlaku adalah bahwa karya sastra adalah potret dari kondisi sosial masyarakat. Pada karya sastra cerpen sendiri banyak sekali yang menceritakan permasalahan-permasalahan yang sudah sedari dulu terjadi di kehidupan nyata. Isu feminisme yang berhubungan erat dengan sosial masyarakat sosiologi banyak ditemukan pada kehidupan nyata mau pun karya sastra. Praktik penerapan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia

terkini ada anggapan bahwa sosiologi sastra tidak cocok dengan kritik sastra feminis meski sudah jamak diketahui bahwa feminisme tidak bisa lepas dari konstruk sosial dan praktik patriarki di dalam masyarakat. Kritik sastra diperlukan untuk melihat lebih mendalam permasalahan tersebut pada suatu karya sastra. Oleh karena itu, Artikel ini hendak menunjukkan bentuk-bentuk sosiologi feminisme dalam cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak pada buku antologi cerpen berjudul *Tiur dan Poltak*. Metode pengumpulan data menggunakan metode pembacaan cermat ekstensif terhadap literatur yang bertautan dengan sosiologi sastra, sosiologi feminis, dan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa bentuk-bentuk sosiologi feminisme berupa kekerasan emosional, kejahatan seksual, dan kejahatan publik.

Kata kunci: sosiologi feminisme, cerpen, kritik sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk citraan dari kehidupan nyata yang dituangkan oleh seorang pengarang dalam bentuk tulisan. Meskipun karya sastra bersifat fiksional, di dalamnya tetap termuat nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, ideologi, dan budaya dalam kehidupan nyata yang ada dalam lingkungan pengarang. Karya sastra dapat menjadi wadah bagi pengarang dalam mengutarakan dan mengungkapkan perasaan, emosi, serta pemikirannya pada suatu tulisan dengan berbagai macam gaya tulisan. Pada karya sastra cerpen sendiri banyak sekali yang menceritakan permasalahan-permasalahan yang sudah sedari dulu terjadi di kehidupan nyata. Berbagai isu ditampilkan mulai dari isu politik, sosial, gender, kejiwaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam tentang permasalahan yang ditampilkan tersebut agar dapat dengan jelas diketahui maksud dari pengarang menulisnya.

Permasalahan yang paling banyak ditemukan sedari dahulu adalah kesenjangan gender yang terjadi karena berawal dari pemahaman patriarki bahwa gender pria selalu lebih jauh kuat atau berkuasa di atas wanita. Pemahaman tersebut menyebabkan wanita atau perempuan banyak mengalami ketidakadilan serta kekerasan. Kekerasan yang dirasakan baik dari emosional, fisik, bahkan seksual. Seiring perkembangan zaman, muncul gerakan perlawanan terhadap pemahaman patriarki ini yang disebut dengan gerakan feminis. Gerakan feminis bertujuan untuk menuntut hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial agar tidak terjadi lagi penindasan, ketidakadilan serta kekerasan pada perempuan.

Teori sosiologis feminis berkembang dari teori feminis pada umumnya, sebuah cabang ilmu baru tentang wanita yang mencoba menyediakan sistem gagasan mengenai kehidupan manusia yang melukiskan wanita sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku dan yang mengetahui. Sosiologi feminis adalah kajian sosiologi yang berlandaskan pada posisi pandang dan atau pengalaman perempuan di dalam mempertanyakan atau membicarakan dominasi dan pengaruh sistem patriarki terhadap objektifikasi perempuan (Dillon, 2014).

Pengaruh gerakan feminis kontemporer terhadap sosiologi telah mendorong sosiologi untuk memusatkan perhatian pada masalah hubungan gender dan kehidupan wanita. Feminisme sosialis mendeskripsikan penindasan sebagai sesuatu yang muncul dari usaha sistem patriaki dan kapitalis untuk mengontrol produksi dan reproduksi sosial. Teori interseksionalitas melacak konsekuensi dari kelas, ras, gender, preferensi afeksional dan lokasi global untuk pengalaman hidup, sudut pandang kelompok dan relasi antar perempuan.

Gerakan feminis pada umumnya bukan bertujuan untuk mengguguli atau melakukan dominasi pada kaum laki-laki, inti dari gerakan ini adalah penghapusan kekerasan dan diskriminasi pada kaum perempuan. Sejalan dengan itu, terdapat pendapat Awuy (dalam Sugihastuti, 2002:62) mengatakan bahwa feminisme bukan monopoli kaum wanita dan sasarannya bukan hanya masalah gender, melainkan masalah dalam memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Di dalam kaitan karya sastra dengan masyarakat, asumsi yang berlaku adalah bahwa karya sastra adalah potret dari kondisi sosial masyarakat. Kritik sastra feminis mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan gerakan feminisme, bedanya hanya terletak pada medianya. Jika gerakan feminisme menuntut adanya kesetaraan gender dan penolakan terhadap ketidakadilan gender dalam kehidupan, kritik sastra feminis berusaha untuk melihat dan mengkaji peran dan kedudukan perempuan dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Puspita (2019:31) yang menekankan bahwa kritik sastra feminis lahir untuk menyoroti persoalan perempuan yang menuntut persamaan hak dan kesetaraan gender karena adanya ketidakadilan gender yang mengungkung perempuan. Oleh sebab itu, kritik sastra feminis tidak hanya terbatas pada teks-teks sastra yang ditulis dan dibaca oleh perempuan saja, namun juga tentang penggambaran tokoh perempuan di dalam karya sastra.

Kritik sastra feminis sama halnya dengan feminisme yang memiliki beberapa ragam. Namun, dalam penelitian ini kritik sastra feminis yang digunakan adalah kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra feminis ideologis memfokuskan pengkajian pada pelabelan atau citra perempuan yang terdapat di dalam karya sastra. Emzir dan Rohman (2015:160) mengatakan bahwa kritik sastra feminis ideologis membantu terwujudnya tujuan para feminis untuk membongkar segala persoalan yang berkaitan dengan perspektif negatif perempuan, kesalahpahaman tentang perempuan, dan faktor penyebab perempuan sering dinomorduakan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Kajian Feminisme dalam Cerpen Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kajian feminisme pada Cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak.

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Sastra adalah rekaman penting hal-hal yang pernah dilihat, dihayati, dipikirkan, dan dirasakan pengarangnya dalam kehidupan. Unsur pembangun karya sastra diantaranya intrinsik terdiri atas tema, alur, tokoh atau perwatakan, sudut pandang, latar, amanat, dan gaya empat bahasa, sedangkan ekstrinsik baik di puisi, drama maupun novel. novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi tentu juga struktur fiksi ini adalah unsur ekstrinsik (yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide dan gagasan serta latar

budaya yang menopang kisah cerita) dan unsur intrinsik (unsur dalam sebuah fiksi) (Zulfahnur, dkk. 1996:24-25).

Cerpen adalah suatu karya sastra bergenre prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian cerita bernilai esensial yang terinspirasi dari kehidupan nyata dan selanjutnya di ekspresikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetis atau keindahan. Cerpen sebagai suatu karya sastra memiliki daya pikat yang menarik minat publik terhadap karya sastra. Cerpen dapat dijadikan bahan ajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran karena mudah didapatkan dan dapat menarik minat siswa dalam mempelajari karya sastra serta mengapresiasi karya sastra. Hartoko (dalam Herman J. Waluyo 2002: 33) secara singkat menjelaskan bahwa dalam cerpen terjadi pemusatan perhatian pada satu tokoh yang ditempatkan pada situasi sehari-hari, tetapi posisinya sangat menentukan. Artinya menentukan perubahan dalam perspektif, dalam kesadaran baru, dan keputusan. Dalam cerpen, sering menjumpai penyelesaian cerita yang mendadak dan penyelesaiannya cerita itu bersifat terbuka (*open ending*) untuk diselesaikan sendiri oleh pembaca.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, cerpen mempunyai bagian-bagian unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Secara garis besar unsur-unsur pembangun karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Burhan Nurgiantoro, 2005: 22).

Laki-laki dan perempuan dalam dunia sastra antara sering dipertentangkan sebagai makhluk yang dipakai sebagai bahan pedebatan. Hal tersebut terjadi karena di dunia sastra terdapat ketimpangan yang menunjukkan dominasi kaum laki-laki seperti dalam realitas kehidupan sehari-hari. Adanya dominasi tersebut mengakibatkan adanya penempatan perempuan sebagai inferior. Di dalam budaya patriarki, anak laki-laki dalam keluarga sering menjadi satu-satunya harapan keluarga untuk melanjutkan keturunan. Pasangan suami istri yang tidak berhasil melahirkan anak laki-laki atau tidak memiliki keturunan secara apriori yang disalahkan adalah pihak perempuan. Hal semacam itulah salah satu munculnya adanya ketidakadilan dalam memandang rendah perempuan, maka timbullah gerakan feminisme. Secara biologis oleh Ratna (2010: 195) bahwa sebagai *female*, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara *cultural* psikologis, sebagai feminin, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder.

Feminisme dalam ilmu sastra berhubungan dengan kritik sastra feminis. Sugihastuti (2002: 18-19) bahwa kritik feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan. Akan tetapi adanya kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkhat. Diungkapkan lebih lanjut bahwa arti kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Ratna (2010: 184) dijelaskan bahwa secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaumperempuan (jamak) sebagai kelas social.

Diungkapkan oleh Budianta (2002:200) Julia Kristeva, seorang teoritikus feminis Prancis, mendasarkan teorinya tentang “tiga tingkatan feminisme”; fase Feminisme Liberal memperjuangkan kesamaan hak; fase Feminisme Radikal yang menolak tatanan simbolik yang didominasi pria demi mengukuhkan perbedaan itu sendiri; fase Feminis Ketiga menggoyahkan dikotomi antara maskulin dan feminin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode tersebut untuk memperoleh deskripsi secara faktual mengenai hal-hal yang akan diteliti yang sedang berlangsung pada masa sekarang. Penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang ada sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perincian seperti potret paparan sebagaimana adanya (Sudaryanto 1988:62). Subjek pada penelitian ini adalah kajian sosiologi feminisme pada tokoh perempuan dalam cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak. Subjek penelitian adalah pihak-pihak atau sesuatu yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan metode pembacaan cermat ekstensif terhadap literatur yang bertautan dengan sosiologi sastra, sosiologi feminis, dan kritik sastra feminis. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau teknik catat dan teknik kepustakaan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari subjek penelitian. Pengamatan dilakukan pada saat membaca cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak. Data poin cerita yang menunjukkan sosiologi feminisme tersebut dicatat sebagai data. Teknik kepustakaan yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian sosiologi feminisme karya sastra cerpen. Teknik catat yang dilakukan adalah dengan mencatat setiap kejadian atau penulisan yang menunjukkan sosiologi feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak yaitu kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak merupakan sebuah cerpen yang menceritakan tentang seorang perempuan yang tidak disebutkan namanya, merupakan seorang janda yang hidup seorang diri di perkampungan. Perempuan itu ditinggalkan suaminya karena tidak dapat memiliki keturunan, perempuan itu dengan lapang dada membiarkan suaminya karena tahu dengan hukum adat yang berlaku bahwa laki-laki tidak akan dihormati jika tidak bisa meneruskan silsilah keluarga. Hingga suatu ketika, di pagi hari yang hujan perempuan itu sedang mengairi sawah dan mantan suaminya datang hendak menginjak harga dirinya. Kejahatan seksual terjadi tetapi perempuan itu mencoba melarikan diri dengan melakukan perlawanan karena ia adalah perempuan yang tangguh. Hingga mantan suaminya mengejar dan terjadi kecelakaan yang berujung maut pada laki-laki tersebut.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak sebagai berikut.

a) kekerasan berupa kekerasan domestik yang dialami tokoh utama berupa kekerasan emosional. Perempuan itu ditinggalkan suaminya karena dia tidak bisa memberikan keturunan sehingga dia hidup sendiri tanpa kebahagiaan lagi.

Laki-laki itu pergi meninggalkannya karena dia tidak bisa memberikan keturunan untuk meneruskan silsilah keluarga dan marganya. (Hal. 118)

b) kejahatan seksual yang dialami tokoh utama saat mengairi sawah yang ternyata dilakukan oleh mantan suaminya.

Seorang lelaki melompat dan merangkul perempuan itu dari belakang. Perempuan itu berteriak meminta tolong. Lelaki itu merangkulnya erat-erat dan mulai menciumi tengkuk perempuan itu. (Hal. 115)

Perjuangan yang dilakukan perempuan itu tidak tergambar secara langsung pada kekerasan emosional dari suami yang meninggalkannya, tetapi perempuan itu digambarkan sebagai perempuan yang tangguh dan menyambung hidup dengan penuh semangat serta lapang dada.

Kekuatan perempuan itu memang luar biasa. Alam dan hidup telah membentuknya menjadi perempuan yang tangguh. Lengannya tampak berotot sekali. (Hal. 115)

Terdapat pengaruh dari keadaan atau kondisi sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada daerah latar yang diceritakan. Bentuk sosiologi berupa kejahatan publik yaitu pandangan orang-orang tentang seorang pemuda batak yang tidak memiliki keturunan maka tidak akan dihormati terutama saat mengikuti acara adat.

Laki-laki itu pergi meninggalkannya karena dia tidak bisa memberikan keturunan untuk meneruskan silsilah keluarga dan marganya. Namun, perempuan itu menerimanya dengan lapang dada karena seorang laki-laki yang tidak memiliki keturunan tidak akan dihormati di mana pun, terutama di dalam acara adat. Dia akan dikucilkan secara tidak langsung. (Hal. 118)

Hal tersebut menyebabkan penindasan pada perempuan secara tidak langsung dari masyarakat karena sang laki-laki lebih memilih pergi agar tidak dikucilkan orang-orang.

Terdapat pula pemberontakan secara batin yang digambarkan penulis saat perempuan itu mendapat kejahatan seksual dari laki-laki yang ternyata adalah mantan suaminya. Perempuan itu menyumpahi laki-laki itu dan merasa puas dengan kecelakaan yang dialami laki-laki tersebut.

Bah, dia adalah laki-laki jahanan yang hendak menginjak-injak harga dirinya. Dia menyumpahi laki-laki itu. Dia merasa bahwa laki-laki itu telah menerima imbalan yang sesuai dengan perbuatannya. (Hal. 118)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data-data yang ditemukan dari hasil analisis, dengan menggunakan pengamatan mencatat dan teknik kepustakaan terhadap kajian sosiologi feminisme dalam cerpen. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk feminisme yaitu kekerasan emosional yang didapatnya dari suaminya sendiri yang meninggalkannya hanya karena ia tidak dapat memberikan keturunan. Lalu, kejahatan seksual yang dilakukan suaminya yang berstatus mantan suami karena ternyata obsesi pada perempuan itu. Di sini ia merasa laki-laki jahanam itu hendak menginjak-injak harga dirinya. Pada kajian sosiologi terdapat kejahatan publik berupa tidak dihormati dalam acara adat jika laki-laki tidak bisa melanjutkan keturunan marga yang berimbas pula pada penindasan perempuan.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai analisis kajian sosiologi feminisme dalam cerpen Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak. Serta dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu penulis juga mengharapkan masukan berupa kritik dan saran dari pembaca terkait penulisan penelitian ini agar menjadi sebuah tulisan penelitian yang lebih baik ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan pada penulis buku analogi cerpen “Tiur dan Poltak” yaitu Emasta Evayanti Simanjuntak yang telah bersedia dan mengizinkan kami meneliti serta mengkaji salah satu karya dari buku tersebut. Karya-karya pada buku antologi cerpen “Tiur dan Poltak” sangatlah bagus berisikan cerita-cerita yang mengusung kehidupan sehari-hari dengan berbagai konflik yang ada. Cerita-cerita tersebut dikemas dengan budaya adat istiadat suku batak di daerah Sumatra Utara. Cerpen dengan judul “Perempuan Musim Pagi” telah mencuri perhatian peneliti dengan cerita di dalamnya yang penuh dengan kajian dan nilai-nilai sosiologi serta feminisme.

RUJUKAN

- Adawiya Robiatul, Hasanah Muakibatul. “Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto”. *Jurnal Litera* Vol. 19, No. 3 (2020).
- Asriningsari, Ambarini dan Maharani, Nazla. *Jendela Kritik Sastra*. Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kartikasari, Apri dan Suprpto, Edy. *Kajian Kesusastraan*. Magetan: Ae Medika Grafika, 2018.
- Nugraha, Dipa. “Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra”. *Jurnal Undas* Vol. 16, No 2, (2020).

Simanjuntak, Evayanti Emasta. *Tiur dan Poltak*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.

Tim Dosen KDBK. *Bahan Ajar Mata Kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra*. Medan: Obelia Publisher, 2020.